

Kepribadian Guru Generasi Gen Z: Kajian Teoritis Tentang Karakteristik Dan Implikasinya Dalam Lingkungan Sekolah

Mursidin, Fatiya Tsabita Mujahidah, Nasywaah Alzahrah Hidayat Nur, Natia Khoirunnisa

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Correspondence: mursidin@uinsgd.ac.id

Article Info

Article history:

Received 31-12-2025

Revised 07-01-2025

Accepted 09-01-2025

Keyword:

Personality, Teacher,
Generation Z

Kata Kunci

Kepribadian, Guru, Gen Z

ABSTRACT

The current development of education is marked by the increasing presence of Generation Z teachers in schools, bringing personality characteristics that differ from those of previous generations, particularly in terms of technology use, communication patterns, emotional sensitivity, and work values. These differences present both challenges and opportunities in learning dynamics and professional interactions within school environments, thus requiring a comprehensive theoretical examination. This study aims to analyze the personality characteristics of Generation Z teachers based on theoretical perspectives, examine their relationship with teachers' roles and responsibilities in schools, and identify the implications as well as the strengths and weaknesses of these characteristics in influencing educational performance. This research employs a descriptive qualitative approach through a library research method. Data were obtained from primary sources, including generational theories, personality theories, and relevant scholarly journal articles, as well as secondary sources such as books, educational reports, and official documents. Data analysis was conducted using content analysis and thematic analysis to identify key patterns, themes, and conceptual syntheses. The findings indicate that the personality traits of Generation Z teachers significantly contribute to educational innovation through technological proficiency, creativity, and open communication. Their high adaptability supports responsiveness to curriculum changes and the demands of digital-based education. However, tendencies toward distraction, dependence on technology, and sensitivity to work-related pressure may hinder professionalism if not properly managed. Therefore, institutional support, cross-generational mentoring, and the strengthening of professional competencies are essential to optimizing the role of Generation Z teachers in improving the quality of education sustainably.

ABSTRAK

Perkembangan dunia pendidikan saat ini ditandai oleh masuknya guru dari Generasi Z ke dalam lingkungan sekolah, yang membawa karakteristik kepribadian berbeda dibandingkan generasi pendidik sebelumnya, terutama dalam aspek penggunaan teknologi, pola komunikasi, sensitivitas emosional, dan nilai kerja. Perbedaan karakteristik tersebut menimbulkan tantangan sekaligus peluang dalam dinamika pembelajaran dan

interaksi profesional di sekolah, sehingga diperlukan kajian teoretis yang komprehensif untuk memahaminya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kepribadian guru Generasi Z berdasarkan kajian teori, mengkaji keterkaitannya dengan peran dan tugas guru di lingkungan sekolah, serta mengidentifikasi implikasi dan potensi kelebihan serta kelemahannya terhadap kinerja pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Data diperoleh dari sumber primer berupa teori generasi, teori kepribadian, dan artikel jurnal relevan, serta sumber sekunder berupa buku, laporan pendidikan, dan dokumen resmi. Data dianalisis melalui analisis isi dan analisis tematik untuk menemukan pola, tema, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepribadian guru Generasi Z memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan inovasi pembelajaran melalui penguasaan teknologi, kreativitas, dan komunikasi terbuka. Kemampuan adaptasi yang tinggi mendukung respons terhadap perubahan kurikulum dan tuntutan pendidikan digital. Namun demikian, kecenderungan mudah terdistraksi, ketergantungan pada teknologi, serta sensitivitas terhadap tekanan kerja berpotensi menghambat profesionalisme apabila tidak dikelola secara tepat. Oleh karena itu, dukungan institusional, pendampingan lintas generasi, dan penguatan kompetensi profesional menjadi kunci dalam mengoptimalkan peran guru Generasi Z guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.



© 2025 The Authors. Published by Biha Cendekia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan saat ini berada pada fase transisi generasi, di mana semakin banyak guru baru yang berasal dari Generasi Z memasuki lingkungan sekolah. Generasi ini memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda dibandingkan generasi pendidik sebelumnya, terutama dalam hal penggunaan teknologi, pola komunikasi, sensitivitas emosional, dan preferensi gaya kerja. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana karakteristik kepribadian guru Generasi Z memengaruhi praktik profesional mereka di sekolah, termasuk dalam pengelolaan kelas, interaksi dengan peserta didik, kolaborasi dengan rekan kerja lintas generasi, serta penyesuaian terhadap tuntutan kurikulum yang terus berubah. Kurangnya kajian teoretis yang secara khusus mengupas relasi antara kepribadian Generasi Z dan dinamika pendidikan membuat penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi kekosongan pengetahuan tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti ciri khas Generasi Z dalam konteks pendidikan dan dunia kerja. Menurut (Strauss & Howe, 1991), Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh dalam budaya digital, sehingga memiliki kecenderungan adaptif, cepat belajar, dan mudah mengakses informasi. Penelitian lain oleh Prensky dalam (Hariri, 2025), memperkenalkan istilah *digital natives*, yang menggambarkan kemampuan alami generasi ini dalam menggunakan teknologi sebagai bagian integral dari aktivitas sehari-hari. Dalam konteks guru, beberapa studi menyebutkan bahwa kompetensi teknologi yang tinggi dapat meningkatkan inovasi pembelajaran dan memberi kontribusi pada pembelajaran abad ke-21 (Sopwandin & Junaidi, 2024). Selain itu, Twenge dalam (Saefudin & Iskandar, 2025),

menemukan bahwa Generasi Z memiliki tingkat kepekaan emosional tinggi, yang dapat berdampak pada cara mereka berkomunikasi, mengambil keputusan, dan menghadapi tekanan kerja.

Penelitian mengenai guru milenial dan Generasi Z juga semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, studi oleh Schroth dalam (Wahyuniati et al., 2024), menyoroti preferensi kerja generasi ini yang cenderung mengutamakan fleksibilitas, kolaborasi, dan lingkungan kerja yang suportif. Dalam konteks sekolah, menurut (Halimah et al., 2021), guru muda mampu membawa inovasi dalam pembelajaran berbasis digital, namun membutuhkan penguatan dalam pengelolaan kelas dan stabilitas emosional. Studi lain oleh (Nurlaila et al., 2024), menyebutkan adanya tantangan komunikasi antar generasi di sekolah akibat perbedaan pola interaksi, etos kerja, dan respons terhadap tekanan administrasi. Meskipun temuan-temuan tersebut memberi gambaran umum mengenai perilaku pendidikan Generasi Z, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kompetensi teknologi dan adaptasi kerja, bukan pada kajian kepribadian secara mendalam dalam konteks lingkungan sekolah.

Berdasarkan studi terdahulu, terdapat celah penting yang belum banyak dibahas, yaitu kurangnya kajian komprehensif yang mengaitkan karakteristik kepribadian khas Generasi Z dengan implikasinya terhadap dinamika pendidikan di sekolah. Sebagian penelitian hanya menyoroti kemampuan teknologi atau pola kerja generasi ini, sementara aspek kepribadian—seperti sensitivitas emosional, gaya komunikasi, preferensi interaksi profesional, dan kecenderungan perilaku sosial—belum dikaji secara teoretis dalam kaitannya dengan peran guru. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan teori kepribadian modern (seperti *Big Five*) dengan teori generasi untuk memahami perilaku profesional guru Generasi Z secara lebih mendalam. Gap inilah yang menjadi landasan perlunya artikel ini disusun.

Kebaruan dari kajian ini terletak pada pendekatan teoretis yang memadukan perspektif teori generasi dan teori kepribadian untuk menganalisis karakteristik guru Generasi Z serta implikasinya dalam lingkungan sekolah. Artikel ini tidak hanya membahas kemampuan teknologi atau pola kerja generasi tersebut, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana aspek psikologis seperti pola berpikir, stabilitas emosi, kecenderungan interaksi sosial, dan nilai-nilai personal berpengaruh terhadap praktik pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih holistik mengenai profil guru Generasi Z dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih parsial.

Kajian ini diharapkan memiliki dampak teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan. Secara teoritis, artikel ini memperkaya literatur mengenai kontribusi Generasi Z dalam ekosistem pendidikan dan memberikan dasar bagi penelitian lanjutan terkait perilaku profesional guru muda. Secara praktis, pemahaman mengenai kepribadian guru Generasi Z dapat membantu sekolah, pengawas, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pengembangan profesional yang sesuai, seperti pelatihan manajemen emosi, pendampingan generasi lintas usia, serta pemanfaatan teknologi sebagai kekuatan utama mereka. Pengetahuan ini juga dapat memperkuat kolaborasi antar generasi di sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendukung keberlanjutan transformasi pendidikan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka (*library research*) (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep, teori, dan temuan ilmiah yang telah berkembang tentang kepribadian

guru Generasi Z serta implikasinya dalam lingkungan sekolah. Penelitian jenis ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan seperti wawancara atau observasi, melainkan menitikberatkan pada penelusuran dan analisis akademik terhadap karya ilmiah, teori kepribadian, teori generasi, serta dokumen pendidikan terkait. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menyusun gambaran komprehensif mengenai fenomena yang dikaji berdasarkan sintesis literatur secara sistematis.

Dalam penelitian kajian pustaka, sumber data primer berupa literatur asli yang memuat teori atau konsep dasar mengenai generasi, seperti teori Strauss & Howe mengenai Generasi Z, teori Big Five Personality, serta literatur utama mengenai karakteristik psikologis generasi modern. Sumber primer juga mencakup artikel jurnal yang secara langsung membahas perilaku profesional guru Generasi Z atau generasi digital dalam konteks pendidikan. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku pendukung, laporan kebijakan pendidikan, artikel jurnal terkait profesi guru, penelitian relevan dari bidang psikologi pendidikan, serta dokumen resmi seperti Kurikulum Merdeka. Kombinasi data primer dan sekunder digunakan untuk memperkuat validitas kajian dan memberikan sudut pandang teoritis yang lebih lengkap.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka sistematis, yang melibatkan langkah-langkah: (1) menelusuri jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan menggunakan database seperti Google Scholar, DOAJ, dan SINTA; (2) memilih sumber literatur berdasarkan kriteria relevansi, keterbaruan, kredibilitas, dan kontribusi terhadap topik penelitian; (3) membaca dan mencatat poin-poin penting dari setiap literatur, terutama konsep terkait karakteristik Generasi Z, kompetensi guru, psikologi kepribadian, dan dinamika pembelajaran; serta (4) mengorganisasi hasil temuan menjadi kategori tematik yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini memastikan bahwa data yang digunakan akurat, terverifikasi, dan relevan dengan analisis teoretis yang dibutuhkan.

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Analisis dimulai dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari setiap literatur, kemudian mengelompokkan temuan ke dalam tema utama seperti karakteristik psikologis Generasi Z, perilaku profesional guru muda, penggunaan teknologi, pola komunikasi, serta implikasi terhadap pembelajaran. Selanjutnya, setiap tema dibandingkan dan dikaitkan secara kritis dengan teori kepribadian dan teori generasi untuk memperoleh interpretasi teoretis yang mendalam. Proses analisis dilakukan secara iteratif hingga menghasilkan sintesis komprehensif yang menjadi dasar kesimpulan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengonstruksi gambaran holistik berdasarkan berbagai sumber ilmiah tanpa melakukan penelitian lapangan langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik kepribadian Generasi Z menurut teori

Hasil penelitian teoretis mengenai karakteristik kepribadian Generasi Z menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari generasi sebelumnya, terutama dalam konteks pendidikan dan lingkungan kerja sekolah. Secara umum, Generasi Z atau Gen Z merujuk pada individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Peneliti seperti (Dolot, 2018), menjelaskan bahwa Gen Z dianggap sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi, cepat beradaptasi dengan perkembangan digital, serta memiliki preferensi kuat terhadap komunikasi visual dan interaktif. Kepribadian ini terbentuk oleh lingkungan sosial yang sejak awal telah dipenuhi

informasi digital yang intens dan dinamis. Karena itu, guru yang berasal dari generasi ini membawa pola perilaku dan orientasi kerja yang unik ketika berada di lingkungan sekolah.

Dalam konteks kepribadian, Gen Z dikenal sebagai generasi yang pragmatis, fleksibel, dan self-driven. Menurut (Dolot, 2018), mereka terbiasa membuat keputusan berdasarkan data dan informasi cepat yang mereka akses melalui internet. Hal ini membuat mereka lebih kritis dan memiliki kemampuan menilai sesuatu secara mandiri tanpa sangat bergantung pada otoritas. Dalam lingkungan sekolah, hal ini tercermin dari kecenderungan guru Gen Z yang aktif mencari sumber belajar alternatif, menggunakan platform digital untuk mengajar, dan memanfaatkan berbagai aplikasi pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran. Pendekatan ini menandakan adanya orientasi kuat pada efisiensi dan kecepatan dalam bekerja, yang merupakan bagian dari karakter kepribadian mereka.

Selain itu, karakteristik lain yang melekat pada Generasi Z adalah kebutuhan untuk bekerja dalam lingkungan yang memberi mereka kebebasan mengekspresikan diri, termasuk dalam gaya mengajar dan cara berinteraksi dengan siswa. Menurut (Shofiyyah et al., 2024), Gen Z menunjukkan personalitas yang terbuka (*open-minded*), kreatif, serta cenderung menghargai keberagaman. Hal ini memungkinkan mereka untuk menciptakan suasana belajar yang lebih toleran dan ramah bagi siswa. Sikap keterbukaan ini berasal dari paparan intens terhadap berbagai budaya, nilai, dan perspektif global melalui media sosial dan internet. Oleh karena itu, guru Gen Z biasanya nyaman menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal dalam komunikasi, tanpa mengurangi profesionalitas mereka sebagai pendidik.

Sementara itu, paparan digital sejak usia dini juga membentuk kepribadian Gen Z yang sangat visual dan multitasking. Menurut (Dolot, 2018), Gen Z memiliki kecenderungan lebih mudah memahami informasi visual dibandingkan teks panjang. Karakteristik ini kemudian memengaruhi cara mereka merancang perangkat pembelajaran, seperti presentasi, infografik, video, dan animasi. Dalam konteks sekolah, guru Gen Z biasanya menjadi penggerak integrasi teknologi karena mereka merasa bahwa alat-alat digital dapat membantu mempercepat proses pembelajaran dan memudahkan pemahaman siswa. Pembahasan teoretis dari (Kompas, 2025), turut memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa siswa dan guru Gen Z sama-sama lebih responsif terhadap gaya pembelajaran yang interaktif dan berbasis media digital.

Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi bahwa karakteristik tersebut tidak selalu berdampak positif. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Gen Z rentan mengalami stres dan kecemasan ketika menghadapi tuntutan pekerjaan yang tinggi atau lingkungan kerja yang kaku. Menurut ulasan sistematis di ResearchGate yang ditulis oleh (Ramirez, 2018), kepribadian Gen Z yang multitasking dapat menyebabkan tingkat distraksi yang tinggi, sehingga mereka kesulitan fokus dalam jangka panjang. Dalam konteks guru, hal ini dapat terlihat dari kecenderungan untuk berpindah-pindah strategi mengajar atau sulit mempertahankan konsistensi dalam rutinitas administratif. Selain itu, ketergantungan pada teknologi juga menjadi salah satu kelemahan, karena guru Gen Z sering kali mengalami hambatan ketika harus bekerja secara manual atau menghadapi situasi teknis yang tidak sesuai ekspektasi.

Dalam lingkungan sekolah, karakteristik kepribadian Gen Z juga berimplikasi pada pola hubungan profesional. Menurut (Shofiyyah et al., 2024), Gen Z lebih menyukai komunikasi langsung, cepat, dan to the point. Mereka kurang menyukai struktur birokratis yang berbelit-belit. Guru Gen Z cenderung terbuka untuk kolaborasi tetapi menghendaki fleksibilitas dalam bekerja. Akibatnya, mereka mungkin mengalami benturan budaya kerja

dengan guru senior yang lebih menyukai pola kerja terstruktur dan formal. Pergeseran nilai ini menciptakan tantangan dalam menjalin hubungan profesional antargenerasi di sekolah, yang memerlukan strategi manajemen sekolah yang adaptif.

Karakteristik kepribadian lain yang sering dibahas dalam literatur adalah orientasi Gen Z terhadap makna dan keseimbangan hidup. Menurut (Dolot, 2018), Gen Z cenderung mengutamakan pekerjaan yang memberikan dampak dan relevansi sosial. Dalam dunia pendidikan, guru Gen Z biasanya menunjukkan semangat tinggi dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Mereka menyukai metode pembelajaran yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Hal ini juga didukung oleh temuan dari (Chairunisa et al., 2024), yang menggambarkan Gen Z sebagai generasi yang peduli pada nilai kemanusiaan dan kesejahteraan. Meski demikian, idealisme ini terkadang membuat mereka mudah kecewa ketika lingkungan sekolah tidak mendukung inovasi atau kurang responsif terhadap perubahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru Generasi Z merupakan gabungan dari aspek-aspek digitalisasi, fleksibilitas, independensi, dan keterbukaan. Karakteristik ini membawa berbagai potensi positif seperti kreativitas, penggunaan teknologi, dan pendekatan pembelajaran yang relevan. Namun, di sisi lain, sifat-sifat tersebut juga menghadirkan sejumlah tantangan seperti ketergantungan pada teknologi, kesulitan fokus, dan potensi konflik dengan budaya kerja generasi sebelumnya. Pemahaman terhadap karakteristik ini menjadi penting bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembinaan dan kolaborasi antarguru yang harmonis serta efektif. Kajian teoretis ini bukan hanya memberikan pemahaman mengenai sifat dasar Gen Z, tetapi juga membuka ruang untuk penelitian lanjutan terkait implementasi manajemen sumber daya manusia di sekolah yang melibatkan guru dari berbagai generasi.

Keterkaitan karakteristik generasi Z dengan peran dan tugas seorang guru di lingkungan sekolah

Karakteristik kepribadian Generasi Z yang meliputi orientasi digital, kreativitas, keterbukaan terhadap inovasi, dan nilai kerja yang berbeda berkaitan erat dengan peran dan tugas seorang guru di lingkungan sekolah. Dalam era pendidikan yang semakin kompleks, guru Generasi Z tidak hanya sekadar penyampai materi pelajaran, tetapi juga menjadi agen perubahan, fasilitator pembelajaran, dan pelaku inovasi pendidikan. Salah satu studi empiris yang relevan menunjukkan bahwa nilai-nilai kerja (*work values*) yang dimiliki guru Gen Z memengaruhi motivasi, kepuasan kerja, dan kinerja mereka dalam tugas profesional sebagai pendidik. Gen Z guru memberi nilai tinggi pada pengembangan keterampilan pribadi, pertumbuhan profesional, kolaborasi tim, hubungan kerja yang sehat, keseimbangan kerja-hidup, serta keamanan kerja dan finansial faktor-faktor ini berkaitan langsung dengan bagaimana mereka menjalankan tugas mengajar dan berkontribusi dalam lingkungan sekolah (Venida, 2022).

Hubungan karakteristik Gen Z dengan peran guru dapat dipahami apabila kita melihat tujuan dan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Guru masa kini dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemberian materi, tetapi juga merespons kebutuhan siswa secara holistik. Guru harus berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan pengembang lingkungan belajar yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan siswa. Karakter Gen Z yang akrab dengan teknologi memudahkan mereka mengintegrasikan media digital dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga tugas mengajar tidak hanya berbasis buku teks tetapi juga

menggunakan sumber belajar digital, aplikasi interaktif, dan platform kolaboratif. Hal ini relevan dengan tuntutan lingkungan sekolah untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan global dan digitalisasi pendidikan.

Selain itu, generasi ini menunjukkan kemampuan berkolaborasi dalam tim dan membangun hubungan kerja yang positif, yang merupakan bagian penting dari tugas seorang guru dalam lingkungan sekolah yang kompleks. Dalam sebuah studi, nilai-nilai seperti teamwork dan kerja sama menjadi komponen penting dalam nilai kerja guru Gen Z, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan hasil pekerjaan mereka (Venida, 2022). Ketika seorang guru memiliki nilai kerja seperti kolaborasi, mereka lebih mampu bekerja efektif dengan rekan sejawat, mengembangkan komunitas belajar profesional (PLC), serta berpartisipasi dalam tim kurikulum dan kegiatan sekolah lainnya. Dalam praktiknya, ini memperkuat peran guru bukan hanya sebagai individu yang mengajar di kelas, tetapi sebagai bagian dari sistem sekolah yang saling terhubung dan saling mendukung.

Karakteristik lain yang khas pada Gen Z adalah kebutuhan akan keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi serta orientasi pada perkembangan profesional berkelanjutan. Tugas guru tidak hanya terbatas pada jam mengajar, tetapi juga menuntut keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta administrasi pendidikan. Generasi Z cenderung mencari peran yang memberi makna dan penghargaan, tidak hanya secara finansial tetapi juga secara profesional. Ketika sekolah mempertimbangkan nilai-nilai ini, guru Gen Z cenderung menunjukkan motivasi dan komitmen yang lebih besar terhadap pekerjaan mereka karena mereka merasa lingkungan bekerja mendukung pengembangan pribadi serta memberikan penghargaan atas kontribusi mereka.

Namun, karakteristik Gen Z juga dapat menimbulkan tantangan terhadap peran guru tradisional. Gen Z guru yang terbiasa dengan fleksibilitas dan inovasi kadang mengalami hambatan saat berhadapan dengan struktur sekolah yang bersifat birokratis atau konservatif. Dalam beberapa konteks, guru generasi ini cenderung mempertanyakan prosedur atau kebijakan yang dianggap tidak efisien atau tidak relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Ini dapat memicu konflik atau kebutuhan adaptasi antara guru senior yang lebih konservatif dan guru Gen Z yang lebih dinamis. Hal tersebut menggarisbawahi bahwa guru Gen Z perlu dibekali dengan keterampilan manajemen perubahan dan komunikasi efektif agar dapat menjalankan tugas profesionalnya secara optimal.

Selain itu, karakter Generasi Z yang menekankan inovasi dan teknologi juga mendorong guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Dalam studi tentang peran guru dalam meningkatkan model pembelajaran kreatif bagi generasi ini, guru digambarkan memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga mendesain pengalaman belajar yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa (Wu & Mahmudah, 2021). Guru diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran yang kreatif, memanfaatkan media visual dan audiovisual, serta menggabungkan teknologi untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Pendekatan ini menuntut guru untuk berpikir inovatif dan responsif terhadap perubahan preferensi belajar siswa Generasi Z.

Peran lain yang menjadi relevan berkaitan dengan sifat Gen Z adalah bahwa guru saat ini harus mampu menjadi role model dan pembentuk karakter siswa, bukan hanya pengajar akademis. Banyak penelitian yang menekankan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai karakter pada generasi muda, khususnya Gen Z yang sangat dipengaruhi oleh unsur digital dan global. Keteladanan, tindakan, watak, serta performa guru dapat

menjadi contoh langsung bagi pengembangan kepribadian peserta didik. Dalam hal ini, guru harus tampil sebagai figur yang tidak hanya cakap secara profesional, tetapi juga menunjukkan moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang kuat.

Secara teoritis, hubungan antara karakteristik Gen Z dan peran guru dapat dipahami melalui kerangka nilai kerja dan perilaku profesional. Nilai-nilai kerja intrinsik seperti pengembangan diri, pencapaian profesional, dan hubungan kerja yang sehat sangat mempengaruhi bagaimana guru menerapkan strategi pengajaran, berinteraksi dengan siswa dan rekan kerja, serta mengelola kehidupan profesional mereka. Ketika guru memahami bahwa karakteristik ini merupakan bagian tak terpisahkan dari kepribadian Gen Z, tugas sekolah dan manajemen pendidikan perlu dirancang agar dapat menampung kebutuhan dan kekuatan tersebut, misalnya melalui pelatihan profesional, peluang kolaboratif, serta kebijakan kerja yang fleksibel.

Secara keseluruhan, karakteristik kepribadian Generasi Z berkaitan erat dengan peran dan tugas guru di sekolah. Guru Gen Z cenderung memanfaatkan teknologi secara intens, mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif, serta berorientasi pada hubungan kerja yang kolaboratif dan pengembangan profesional berkelanjutan. Namun, sifat-sifat ini juga menuntut adanya adaptasi lingkungan sekolah, kebijakan manajemen yang responsif, dan peningkatan kapasitas profesional agar guru dapat menjalankan peran mereka secara efektif. Dengan memahami keterkaitan ini secara teoretis dan praktis, pendidikan dapat berkembang menjadi proses yang lebih relevan, dinamis, dan berfokus pada kebutuhan abad ke-21 baik bagi guru maupun siswa.

Implikasi Karakteristik Kepribadian Generasi Z terhadap Dinamika Pembelajaran dan Interaksi Profesional di Sekolah

Karakteristik kepribadian Generasi Z membawa pengaruh signifikan terhadap dinamika pembelajaran di kelas dan hubungan profesional di lingkungan sekolah. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital, Gen Z memiliki gaya belajar, komunikasi, dan pola kerja yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga mengubah cara guru menjalankan tugasnya dan berinteraksi dengan orang lain di sekolah.

Karakteristik utama Generasi Z yang sering disebutkan dalam riset Indonesia adalah ketergantungan pada teknologi digital dan preferensi terhadap pembelajaran yang visual, interaktif, serta berorientasi pada konteks nyata. Menurut (Hayati, 2024), generasi ini belajar secara mandiri melalui sumber daya online seperti video dan platform pembelajaran, serta responsif terhadap pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Implikasi utamanya bagi dinamika pembelajaran adalah guru perlu menyesuaikan strategi mengajar mereka untuk mengintegrasikan media digital dan sumber daring sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa Gen Z (Hayati, 2024).

Kecenderungan Generasi Z yang lebih aktif dalam mengeksplorasi informasi digital ini memaksa guru untuk bergeser dari peran sebagai pemberi materi menjadi fasilitator pembelajaran. Peran guru tidak lagi hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam memilah dan mengevaluasi informasi yang diperoleh secara daring, serta mendampingi mereka dalam proses berpikir kritis ketika menggunakan teknologi. Ini berdampak pada cara guru merancang rencana pembelajaran, memilih media ajar, dan menilai hasil belajar siswa. Jika guru tetap mempertahankan pendekatan tradisional tanpa penyesuaian, pembelajaran cenderung kurang relevan bagi siswa Gen Z yang membutuhkan stimulus visual dan keterlibatan aktif.

Selain itu, karakter Gen Z yang lebih responsif terhadap konteks pembelajaran real dan kolaboratif turut memengaruhi dinamika hubungan antara guru dan siswa. Penelitian terkait strategi pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa Gen Z memiliki preferensi pada pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan eksploratif, seperti *project-based learning* atau *inquiry-based learning*, yang memungkinkan mereka belajar melalui pengalaman dan keterlibatan bersama teman sebaya (Keristanti et al., 2025). Implikasi ini membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif, tetapi juga menuntut guru untuk terus berkembang dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif serta mengelola interaksi kelompok secara efektif.

Dalam hal interaksi profesional, karakter Generasi Z yang terbiasa dengan komunikasi digital cepat dan informal juga berdampak pada hubungan antar guru dan dengan pimpinan sekolah. Misalnya, guru Gen Z cenderung lebih nyaman menggunakan platform komunikasi daring dan pesan singkat untuk koordinasi tugas dan berbagi materi pembelajaran. Hal ini berpotensi meningkatkan efisiensi komunikasi, tetapi juga dapat memunculkan kesenjangan nilai jika dibandingkan dengan guru senior yang lebih terbiasa dengan komunikasi formal dan tatap muka tradisional. Dalam kondisi profesional, perbedaan gaya ini dapat memicu kesalahpahaman atau gesekan jika tidak disikapi secara bijak, sehingga kepemimpinan sekolah perlu menyeimbangkan gaya komunikasi antar generasi dengan mengintegrasikan media daring sekaligus tetap mempertahankan forum profesional formal.

Karakter Gen Z yang juga peka terhadap nilai moral dan makna pekerjaan menambah dimensi baru dalam dinamika pendidikan. Penelitian tentang strategi pembinaan karakter menunjukkan bahwa pembentukan karakter Generasi Z memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai melalui aktivitas pembelajaran yang bertanggung jawab. Misalnya, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter Gen Z melibatkan metode yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang relevan dengan konteks generasi ini, seperti penyampaian materi yang menarik dan dialogis (Puspita et al., 2025). Sikap peka terhadap nilai ini mempengaruhi cara guru membangun hubungan dengan siswa, mendorong dialog bermakna, dan menciptakan budaya kelas yang sehat serta suportif.

Lebih lanjut, karakteristik lain Gen Z yaitu fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perubahan turut memberikan peluang dan tantangan tersendiri dalam konteks kolaborasi profesional di sekolah. Sebagai generasi yang adaptif dan sering terlibat dalam inovasi teknologi, guru Gen Z cenderung membawa ide-ide kreatif ke dalam praktik pembelajaran dan administrasi sekolah. Namun, penelitian kasus di Makassar menunjukkan bahwa guru Gen Z juga memiliki kecenderungan untuk kurang mampu menjaga batasan profesional dan kurang resiliensi ketika menghadapi tugas yang bersifat administratif atau tekanan kerja yang tinggi. Implikasi ini menuntut sekolah untuk menyediakan dukungan profesional yang tepat, seperti mentoring antar generasi, pelatihan manajemen kerja, dan pembagian tugas yang memperhatikan kekuatan serta kebutuhan generasi guru yang berbeda (Tenlima & Hardiman, 2023).

Dinamika pembelajaran yang dipengaruhi oleh karakteristik Gen Z juga memunculkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual, yakni pembelajaran yang disesuaikan dengan preferensi belajar siswa. Penelitian tentang *personalized learning* menunjukkan bahwa karakter Gen Z yang tergantung pada teknologi dan keinginan belajar secara mandiri membutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan mempertimbangkan gaya belajar individual. Implikasi ini berarti bahwa guru harus

mampu merancang strategi pembelajaran yang fleksibel, memanfaatkan teknologi untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan masing-masing siswa, dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Model pembelajaran yang lebih personal akan membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa Gen Z yang cenderung mencari makna dalam setiap materi yang mereka pelajari (Kristanti et al., 2025).

Selain aspek pembelajaran, karakteristik Gen Z juga memengaruhi cara sekolah membentuk dan mempertahankan budaya profesional. Kepekaan Gen Z terhadap nilai sosial, kesejahteraan, dan hubungan kerja yang sehat mendorong sekolah untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan suportif. Hal ini tidak hanya penting bagi hubungan antar guru, tetapi juga mempengaruhi keterlibatan orang tua, kolaborasi antar tim pengajar, dan cara pimpinan sekolah merancang program pengembangan profesional. Ketika sekolah mampu mengakomodasi karakteristik generasi baru sekaligus menghormati pengalaman generasi lama, dinamika profesional akan menjadi lebih harmonis, produktif, dan mampu menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Secara keseluruhan, karakteristik kepribadian Generasi Z memberi dampak luas dan kompleks terhadap dinamika pembelajaran serta interaksi profesional di sekolah. Perubahan pola komunikasi, preferensi terhadap pembelajaran digital dan kolaboratif, orientasi nilai kerja yang kuat, serta sensitivitas terhadap makna pekerjaan mendorong guru dan sekolah untuk berevolusi dari pendekatan tradisional menuju lingkungan pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan manusiawi. Sebaliknya, perbedaan generasi juga dapat menimbulkan tantangan yang memerlukan pemahaman lintas generasi, dukungan profesional, dan strategi pembinaan yang responsif terhadap kebutuhan guru dan siswa sekaligus.

Potensi kelebihan dan kelemahan kepribadian guru Generasi Z dalam memengaruhi kinerja pendidikan

Kepribadian guru Generasi Z memiliki berbagai potensi kelebihan yang secara teoretis dapat meningkatkan kualitas kinerja pendidikan, namun juga memiliki sejumlah kelemahan yang dapat memunculkan tantangan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Guru Generasi Z dikenal memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang sangat tinggi sehingga mampu mengintegrasikan media digital, platform pembelajaran daring, serta aplikasi kolaboratif ke dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks kurikulum yang menekankan kreativitas, *project based learning*, dan literasi digital, karakteristik ini tentu menjadi keuntungan besar. Menurut (Pratiwi, 2023), generasi Z cenderung mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperkaya metode pembelajaran, sehingga pelajaran lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Keunggulan ini dapat meningkatkan motivasi belajar, memperluas akses informasi, serta mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih partisipatif.

Selain itu, guru Generasi Z memiliki kecenderungan untuk bersikap terbuka, kolaboratif, dan menghargai keberagaman. Keterbukaan terhadap ide baru serta fleksibilitas dalam berkomunikasi memungkinkan mereka menciptakan hubungan positif dengan peserta didik maupun rekan sejawat. Penelitian oleh (Syarifah et al., 2025), menunjukkan bahwa generasi Z memiliki gaya komunikasi yang lebih egaliter dan cenderung membangun suasana kelas yang demokratis. Hal ini dapat memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan sense of belonging siswa, dan menciptakan pembelajaran yang lebih humanis. Dengan demikian, karakter kepribadian tersebut berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan kondusif.

Dari sisi kreativitas, karakteristik mental generasi Z yang inovatif memberikan dampak positif pada kinerja pendidikan. Mereka cenderung cepat mencoba hal baru, merancang media kreatif, atau menyusun strategi pembelajaran berbasis eksplorasi. Menurut penelitian (Maharani et al., 2025), generasi Z memiliki kecenderungan kuat untuk berpikir divergen sehingga mampu menciptakan variasi pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Kekuatan ini sangat relevan pada era pendidikan modern yang menuntut guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam membangun pemikiran kritis.

Namun demikian, sejumlah kelemahan kepribadian generasi Z berpotensi menurunkan efektivitas kinerja pendidikan jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu isu yang sering diangkat dalam berbagai kajian adalah kecenderungan generasi ini mengalami distraksi, ketergantungan digital, serta kesulitan memusatkan perhatian pada tugas jangka panjang. Dalam konteks profesi guru yang menuntut konsistensi, kedisiplinan administratif, dan komitmen jangka panjang, karakteristik ini dapat menjadi kendala. Penelitian (Maharani et al., 2025), mencatat bahwa generasi Z cenderung cepat bosan ketika menghadapi rutinitas pekerjaan yang repetitif, termasuk pembuatan laporan, perencanaan pembelajaran, dan dokumentasi penilaian. Jika tidak dikelola, hal ini dapat menurunkan kualitas perencanaan maupun evaluasi pembelajaran.

Selain itu, guru Generasi Z sering kali menghadapi tantangan dalam pengelolaan emosi dan ketahanan menghadapi tekanan kerja. Beberapa kajian menunjukkan bahwa generasi ini lebih rentan terhadap stres ketika berhadapan dengan konflik antarindividu, tuntutan sosial, atau ekspektasi administratif lembaga sekolah. Menurut (Reki et al., 2024), generasi Z cenderung mengutamakan kenyamanan psikologis dan keseimbangan hidup, sehingga menghadapi kesulitan ketika berhadapan dengan tekanan institusional atau budaya kerja yang masih hierarkis. Hal ini dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan, interaksi profesional, dan konsistensi dalam menjalankan peran sebagai pendidik.

Kelemahan lain yang dapat muncul adalah kecenderungan bergantung pada komunikasi digital sehingga mengurangi keterampilan komunikasi tatap muka secara profesional. Dalam lingkungan sekolah, guru dituntut untuk menjalin komunikasi langsung yang efektif dengan siswa, orang tua, maupun rekan kerja. Jika guru Generasi Z terlalu mengandalkan komunikasi berbasis pesan singkat atau media sosial, dapat terjadi kesenjangan persepsi, kurangnya kehangatan interpersonal, atau miskomunikasi dalam konteks formal. Penelitian oleh (Putra et al., 2025), menyebut bahwa sebagian generasi Z memiliki tantangan dalam berkomunikasi secara asertif di ruang profesional, yang dapat memengaruhi efektivitas kerja tim di sekolah.

Walaupun demikian, kelemahan tersebut bukan sesuatu yang bersifat stagnan, melainkan dapat dikelola melalui pelatihan, pendampingan, serta pengalaman profesional yang berkelanjutan. Banyak sekolah yang kini mengembangkan program mentoring antar generasi, di mana guru senior memberikan arahan dalam hal kedisiplinan dan etika kerja, sementara guru generasi Z memberikan kontribusi inovasi digital. Kolaborasi lintas generasi ini justru dapat meningkatkan kualitas kinerja pendidikan secara menyeluruh karena masing-masing membawa kekuatan yang saling melengkapi. Dengan demikian, potensi kelebihan dan kelemahan kepribadian guru Generasi Z tidak dapat dipandang sebagai faktor tunggal yang menentukan kinerja, tetapi sebagai aspek yang harus dipahami, dikelola, dan dioptimalkan oleh lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Kepribadian guru Generasi Z menunjukkan bahwa ciri khas generasi ini membawa pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Keakraban mereka dengan teknologi, kecenderungan berpikir kreatif, dan pola komunikasi yang terbuka menjadikan proses pembelajaran lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Kemampuan adaptasi yang cepat juga membantu guru Gen Z menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum maupun tuntutan integrasi digital di kelas. Meski demikian, karakteristik tertentu seperti kecenderungan mudah terdistraksi, ketergantungan pada perangkat digital, serta sensitivitas terhadap tekanan kerja dapat menjadi hambatan dalam kinerja profesional jika tidak dikelola dengan baik. Dalam dinamika sekolah, sifat-sifat ini berpengaruh pada pola interaksi dengan rekan sejawat dari generasi lain dan cara mereka merespon lingkungan kerja. Melalui pembinaan, pendampingan, dan dukungan institusional, potensi besar guru Generasi Z dapat diberdayakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Chairunisa, H., Sahara, S., Karimah, M., Lubis, W. M., Gultom, D. V., & Limayasi, C. N. (2024). Strategi Strategi Komunikasi Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Gen Z. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2205–2214. <https://doi.org/10.47467/elmutjama.v4i5.3146>
- Dolot, A. (2018). The characteristics of Generation Z. *E-Mentor*, 2(74), 44–50. <https://doi.org/10.15219/em74.1351>
- Halimah, A. H., Tafsir, A., & Setiawan, M. (2021). Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Profesionalitas dan Kinerja Guru. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(3), 1–15. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i3.97>
- Hariri, Z. F. (2025). Konsep Pendidikan Islam di Era Digital dalam Kitab Tarbiyah Fi Zaman Al Fitnan dan Pengaruhnya Terhadap Generasi Digital Native. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 4(1), 10–21.
- Hayati, E. N. (2024). Karakteristik Belajar Generasi Z Dan Implikasinya Terhadap Desain Pembelajaran IPS. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(8), 8–8. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i8.2024.8>
- Keristanti, R., Juliani, W., & Arifin, M. (2025). Personalized Learning untuk Generasi Z: Peluang dan Tantangan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 411–417. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4419>
- Kompas. (2025, May 16). *Mengenal Gen Z: Karakteristik, Metode Belajar, dan Cara Mendidik*. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2025/05/16/080000671/mengenal-gen-z--karakteristik-metode-belajar-dan-cara-mendidik>
- Kristanti, K., Boeriswati, E., & Rohman, S. (2025). Development Of Teaching Materials For Writing Poetry Based On Content And Language Integrated (Clil) For X Grade. *International Seminar on Humanity, Education, and Language*, 413–422. <https://doi.org/10.21009/ishel.v1i1.57707>
- Maharani, A. P., Widiyanarti, T., Meilina, A., Lestari, D. A., & Aidilia, Z. (2025). Kebudayaan Gen Z: Kekuatan Kreativitas di Era Digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(1), 10–10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.120>
- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet. *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 95–102. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.464>

- Pratiwi, -. (2023). *Sikap Generasi Z Terhadap Bahasa Sunda Di Kabupaten Sukabumi: Kajian Sikap Bahasa* [Masters, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/>
- Puspita, N., Mustamin, M., Raehana, S., Wahab, A., & Syahrul, M. (2025). Strategi Guru Pai Dalam Membina Karakter Generasi Z Pada Smpn 4 Malili. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 295–307. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31131>
- Putra, G. T., Roem, E. R., & Sarmiati. (2025). Penyesuaian Komunikasi Pegawai Generasi Z dalam Interaksi Lintas Generasi di Institusi Pemerintahan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 5(2), 341–349. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i2.2784>
- Ramirez, K. P. L. (2018). *A Systematic Review Of Gen Z's Learning Characteristics And Preferences*. https://www.academia.edu/128948406/A_Systematic_Review_Of_Gen_Zs_Learning_Characteristics_And_Preferences
- Reki, R., Finindi, F. H., Fanisa, S., Jesra, M. T., Sahputra, Y. E., & Ramadhi, R. (2024). Persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z tentang Keadilan dan Inovasi di Tempat Kerja. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 1(4), 1877–1887. <https://doi.org/10.70451/cakrawala.v1i4.406>
- Saefudin, R., & Iskandar, I. (2025). Pengaruh Healing Terhadap Kondisi Mental Generasi Z di Kota Serang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(5), 167–174. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i5.4445>
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., Muharam, A., & Juita, D. R. (2024). Characteristics of Generation Z and Its Impact on Education: Challenges and Opportunities. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13298>
- Sopwandin, I., & Junaidi, A. (2024). Using Google Workspace for Education as a Foundation for Data Governance and Student Services in Higher Education. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 105–113. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v14i2.23893>
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. HarperCollins.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)* (3rd ed.). Alfabeta.
- Syarifah, F. N. U., Cahyana, N. I., & Chaniago, H. (2025). Gaya Komunikasi Generasi Z: Pengaruhnya di Lingkungan Kantor. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 9–9. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2445>
- Tenlima, I. R., & Hardiman, F. B. (2023). Analisis Kinerja Guru Generasi Z: Sebuah Studi Kasus di Sekolah XYZ Makassar | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. 6, 11. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2739>
- Venida, A. C. (2022). Exploring Generation Z teachers' work values: Implications to educational leadership and management. *International Journal of Education*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/ije.v15i1.46153>
- Wahyuniati, F., Yudanegara, A., & Widyatama, U. (2024). Analysis of Individual-Organizational Compatibility and Work Culture in Reducing Generation Z Employees Turnover At Mining Locations. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2).
- Wu, F. K., & Mahmudah, F. N. (2021). The Role of Teachers in Improving Creative Learning Models for Z Generation. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 48–60. <https://doi.org/10.9734/ajess/2021/v25i130592>